

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan digambarkan deskripsi dari obyek penelitian yaitu tentang SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta, serta karakteristik dari variabel-variabel yang digunakan, seperti prestasi belajar matematika, motivasi, latar belakang orangtua, status sosial ekonomi (SES), kemampuan mengajar guru, kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan yang kondusif. Deskripsi karakteristik dari data yang diperoleh memberikan gambaran menyeluruh tentang sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Di samping itu, hasil dari perhitungan statistik dengan regresi berganda dengan menggunakan metode *Stepwise Regression* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara prestasi belajar matematika dengan variabel-variabel bebas, yang ditinjau berdasarkan sampel yang terkumpul sejumlah 249 siswa dari 2 (dua) Sekolah Menengah Pertama Negeri di Yogyakarta.

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

Kota Yogyakarta selama ini berpredikat sebagai kota pendidikan berkualitas dengan buktinya yaitu lulusan, proses, manajemen dan sarana prasarana serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Dengan kondisi yang potensial di atas telah menarik minat para pelajar dan mahasiswa dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu di Kota Yogyakarta. Secara langsung maupun tidak langsung hal tersebut dapat mendorong semakin tumbuh dan berkembangnya perekonomian daerah. Dengan adanya potensi yang signifikan tersebut maka tidaklah salah jika predikat Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan penting untuk tetap dipertahankan.

Mempertahankan predikat Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan menjadi penting karena dimasukkan untuk mencapai beberapa tujuan. Ada tujuan yang ditetapkan yaitu;

- 1) meningkatkan akses siswa usia wajib belajar terhadap pendidikan;

- 2) meningkatnya kualitas pendidikan pada tingkat pendidikan dasar hingga menengah;
- 3) meningkatnya kemampuan siswa pada aspek inteligensia, emosional dan spiritual;
- 4) meratanya kesempatan masyarakat dalam proses pembelajaran;
- 5) tingginya tingkat kelulusan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah;
- 6) menurunnya angka buta aksara;
- 7) meningkatnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan formal dan non formal.

Untuk mendukung tercapainya visi dan tujuan Kota Yogyakarta salah satunya dalam aspek pendidikan yaitu tetap mempertahankan Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan kebijakan-kabijakan dari pemerintah kota sebagai pihak yang berwenang untuk membuat dan menetapkan kebijakan yang mendukung pencapaian visi tersebut. Dalam hal ini pemerintah kota telah merumuskan kebijakan untuk mendukung tercapainya visi dan tujuan Kota Yogyakarta dalam upaya mempertahankan predikat sebagai kota pendidikan.

Terdapat empat kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah kota yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Keempat kebijakan tersebut adalah:

1. Meningkatnya akses pendidikan dasar dan menengah 12 tahun yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan dari aspek : lulusan, proses, manajemen, sarana prasarana dan lingkungan sekolah.
3. Mengembangkan sistem pendidikan berkualitas yang dapat mewujudkan keseimbangan antara kecerdasan intelegensia, emosional dan spiritual.
4. Memperluas jangkauan dan jenis sistem pembelajaran untuk masyarakat.

4.1.1. SMPN 5 Yogyakarta

Sejarah Berdirinya SMPN 5 Yogyakarta

Pada tahun 1944 – 1945 (jaman sebelum clas II) berdirilah Sekolah Menengah Pertama Khusus Putri (SMPP), yang awal berdiri berlokasi di jalan Sabirin Yogyakarta (sekarang lokasi SMU Stella Duce) dipimpin oleh Markoes Suparto. Estafet pimpinan sekolah dilanjutkan oleh Samadi kemudian dipercayakan kepada Dwidjo Hudjoyo.

Selama kepemimpinan Dwidjo, SMPP mengalami kesulitan mendapatkan lokasi kegiatan yang sesuai dengan laju perkembangan dan kiprah pengabdiannya. Tempat kegiatan terpaksa berpindah-pindah beberapa kali, dari Jalan Sabirin ke Jalan Kaliurang (sekarang lokasi SMU 6 Yogyakarta) kemudian pindah ke Dagen (sekarang lokasi SMEA Negeri 3) dan akhirnya pindah ke bekas asrama MILITER ACADEMY (cikal bakal AKABRI) yang sebelumnya sebagai asrama tentara Dai Nippon di Jalan Djuwadi 4 Yogyakarta.

Selanjutnya Dwidjo menyerahkan kepemimpinan SMPP kepada R. Soemadi Gondoatmojo. Di bawah kepemimpinan beliau SMPP semakin meningkat kiprah baktinya dan pada tanggal 23 Juli 1951 pemerintah menambah lingkup siswanya yang semula hanya siswa putri menjadi siswa putra dan putri, dengan nama SMP Negeri V Yogyakarta. Sampai dengan tahun 1959 SMP Negeri V tetap di bawah pimpinan Soemadi. Karena Soemadi diangkat sebagai pengawas, beliau menyerahkan kepemimpinan kepada Hadi Sajogo dan kemudian pada 28 Juni 1971, beliau menyerahkan kepemimpinan kepada Drs. Soerjadi.

Pada tanggal 17 Juli 1974, di saat SMP Negeri V yang berlokasi di Jalan Wardani dan dipimpin oleh R.D. Soeprapto, SMP Negeri IV diintegrasikan “Manunggal” dengan SMP Negeri V Yogyakarta yang kemudian beralamatkan di Jalan Wardani 1 Yogyakarta.

SMP Negeri V (baru) ini menjadi sekolah besar ditilik dari jumlah siswa yang tertampung dalam 33 kelas. Karena kesulitan pengadaan ruang guru, jumlah besar itu disederhanakan menjadi 30 kelas sehingga masing-

masing paralel kelas terdapat 10 kelas. Bertepatan dengan pengintegrasian tersebut, pemerintah membangun SMP Negeri IV yang baru di Jalan Wates Yogyakarta. Pada tahun 1980 masih di bawah pimpinan Drs. Soerjadi atas kebijaksanaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DIY, SMP Negeri V berubah nama (penulisannya) menjadi SMP Negeri 5 Yogyakarta.

Visi dan Misi SMPN 5 Yogyakarta

Motto SMPN 5 Yogyakarta adalah Ramah, Cepat, Cermat, dan Humanis. Visi sekolah ini adalah Mengukir Prestasi Tinggi, Piawai Mengasah Budi Pekerti, dengan indikator sebagai berikut :

1. Terciptanya iklim kerjakeras
2. Berdisiplin tinggi
3. Kinerja professional
4. Pencapaian target sebagai acuan
5. Aktualisasi diri dengan terus belajar
6. Unggul dalam akademik/non-akademik
7. Pengalaman agama secara nyata
8. Kepedulian sosial sebagai cerminan keluhuran budi pekerti

Sedangkan Misi SMPN 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam lingkungan belajar yang kondusif.
2. Menciptakan suasana persaingan sehat dan mengoptimalkan pencapaian prestasi akademik maupun non akademik.
3. Mengembangkan spirit dan mentalitas keunggulan sebagai pencerminan perilaku keluhuran budi.

4.1.2. SMPN 8 Yogyakarta

SMPN 8 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah tertua di Kota Yogyakarta. Sekolah ini berdiri pada tahun 1959 dan telah mengalami 13

periode kepemimpinan kepala sekolah. Lokasi sekolah ini berada di jalan Prof.Dr.Kahar Muzakir No.2 Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta dan menempati lahan seluas 9567 m² dan mempunyai 30 (tiga puluh) buah ruang kelas. Saat ini sekolah ini berstatus sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan memperoleh nilai akreditasi sekolah A.

SMPN 8 Yogyakarta saat ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Pardi.HS, S.Pd dengan dibantu oleh satu orang wakil kepala sekolah dan 69 (enam puluh sembilan) orang guru, baik yang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun yang masih berstatus sebagai Guru Tidak Tetap (GTT) maupun guru bantu. Latar belakang pendidikan guru saat ini sangat menunjang, mayoritas guru (52 orang) memiliki pendidikan strata sarjana yang sesuai dengan kompetensi mengajarnya. Sedangkan yang berlatar belakang pasca sarjana sejumlah 4 (empat) orang. Dari komposisi guru di sekolah ini, jumlah guru matematika paling banyak, yaitu sejumlah 10 orang. Fasilitas ruang belajar dan ruang penunjang belajar lainnya sangat mendukung proses pembelajaran. Sekolah ini mempunyai perpustakaan, 3 (tiga) buah laboratorium IPA, ruang keterampilan, ruang multimedia, ruang kesenian, laboratorium bahasa, 2 (dua) buah laboratorium komputer.

Visi dan Misi SMPN 8 Yogyakarta

Sekolah ini mempunyai misi 'Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan berwawasan lingkungan dan global yang mampu membentuk manusia religius, rasional, komunikatif, responsif, reflektif dan prospektif.

Sedangkan Misi dari SMPN 8 Yogyakarta adalah mendidik siswa menjadi :

- ❖ Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- ❖ Mampu berpikir dan bertindak rasional.
- ❖ Komunikatif terhadap lingkungan hidupnya.
- ❖ Memiliki kepekaan terhadap perubahan lingkungan dan budaya global.
- ❖ Mampu melakukan refleksi terhadap perkembangan lingkungan dan global.
- ❖ Memiliki prospektif masa depan yang cerah dan mantap.

Jumlah Siswa SMPN 8 Yogyakarta

SMPN 8 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Yogyakarta karena banyak prestasi yang telah diperoleh, sehingga jumlah siswa dan rombongan belajarnya sangat banyak. Berikut perkembangan data siswa SMPN 8 Yogyakarta selama 3 (tiga) tahun terakhir :

Tabel.11

Data Siswa SMPN 8 Yogyakarta

Tahun Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
2007/2008	365	403	418	1186
2008/2009	366	365	405	1138
2009/2010	334	339	364	1037

Pembinaan Matematika dan IPA di SMPN 8 Yogyakarta

Pembinaan dan pengembangan mata pelajaran matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di SMPN 8 Yogyakarta mempunyai wadah dalam Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta, yang dikenal dengan nama Komunitas BMW (*Bocah MIPA Wolu*), mulai terbentuk menjelang diadakannya rangkaian Seleksi Olimpiade Sains SMP tahun 2003. Secara resmi disepakati bahwa tanggal berdirinya tim ini adalah 16 Juni 2003, ditandai dengan dimulainya pembinaan di sekolah untuk menghadapi Seleksi OSN SMP Tingkat Kota Yogyakarta tahun 2003. Dalam usia yang masih sangat muda, tim ini sudah mencatat prestasi yang sangat membanggakan di ajang Olimpiade Sains Nasional dan di tingkat internasional. Tidak hanya bagi SMPN 8 saja, tetapi juga bagi Kota Yogyakarta, Provinsi DIY serta bangsa dan negara Indonesia.

Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta mempunyai sistem pembinaan yang sangat baik dengan ditunjang oleh sumber daya pembina dan dukungan berbagai referensi yang berkualitas internasional dari dalam dan

luar negeri, tidak hanya pada mata pelajaran yang dilombakan di Olimpiade Sains SMP yaitu Matematika, Fisika, Biologi dan Astronomi, tetapi juga pada mata pelajaran yang dilombakan di Olimpiade Sains SMA yaitu Matematika, Komputer, Biologi, Fisika dan Astronomi. Sistem pembinaan yang sudah dilakukan ini diakui kehandalannya oleh berbagai pihak, bahkan sering menjadi acuan pihak lain dalam pembinaan olimpiade di Indonesia.

Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta, di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah SMPN 8, selama ini menjalin kerja sama yang harmonis dengan berbagai pihak, di antaranya Komite Sekolah, orang tua siswa, psikolog, para pakar perguruan tinggi, instansi terkait dan dengan Komunitas Olimpiade Sains Indonesia.

Dengan menggunakan motto : “***Jujur + Disiplin + Kerja Keras + Pantang Menyerah + Selalu Berdoa akan menghasilkan IMPOSSIBLE IS NOTHING***”, Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta siap mengantarkan para siswanya menuju masa depan yang cerah dengan prestasi tertinggi dari bidang matematika dan sains.

Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta mempunyai visi dan misi. Visinya adalah : “ *We are the inovator, we are the trendsetter, and last but not least we are the best!!!* “. Sedangkan misi dari Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta adalah :

- Menjadikan matematika dan sains sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari siswa-siswi SMPN 8 Yogyakarta.
- Menggairahkan pembelajaran matematika dan sains di SMPN 8 Yogyakarta sehingga menjadi semakin berkualitas.
- Mendidik siswa-siswi SMPN 8 Yogyakarta untuk memperdalam dan memahami konsep-konsep matematika dan sains secara baik dan benar
- Mendidik siswa-siswi SMPN 8 Yogyakarta untuk dapat berpikir kritis, kreatif, logis, rasional, mempunyai budaya ilmiah dan mampu memecahkan masalah

- Mendidik, membimbing dan mengantarkan siswa-siswi SMPN 8 Yogyakarta untuk meraih prestasi puncak dalam berbagai kompetisi matematika dan sains di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional

Tim Olimpiade ini mempunyai filosofi :”Satu tujuan, satu hati, bersama-sama kita adalah BMW”. Sedangkan prinsip mereka adalah : ”Belajar keras adalah keseharian kami, Bermain gila-gilaan adalah hobi kami, Meraih prestasi tertinggi adalah tradisi kami”.

Visi, misi, filosofi, prinsip dan motto BMW diciptakan oleh Wiworo, salah satu guru di SMPN 8 Yogyakarta ini secara bertahap dimulai pada awal tahun 2005. Visi tersebut dibuat berdasarkan kenyataan bahwa segala inovasi yang sudah dilakukan oleh Tim Olimpiade Sains SMPN 8, ternyata belum pernah dipikirkan apalagi dilakukan oleh sekolah-sekolah yang lain, khususnya di Kota Yogyakarta dan Provinsi DIY. Adapun misi tersebut dibuat berdasarkan pemikiran bahwa dengan diadakannya Olimpiade Sains Nasional SMP sejak 2003 (SMA sejak 2002), seharusnya ada sinergi antara olimpiade dengan kualitas pembelajaran matematika dan sains di kelas. Apabila terjadi sinergi tersebut, pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran matematika dan sains di Indonesia.

Filosofi BMW didasarkan pada situasi bahwa setiap anggota BMW harus mengembangkan suasana kompetisi yang ketat dengan teman-temannya. Akan tetapi di sisi yang lain mereka juga harus mengembangkan kebersamaan dan harus saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Prestasi yang diperoleh salah satu anak pada dasarnya juga merupakan prestasi bersama.

Sedangkan prinsip tersebut dibuat berdasarkan pemikiran bahwa anak-anak yang mengikuti pembinaan Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta harus memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik dan non akademik. Dalam arti bahwa anak-anak tersebut tidak hanya harus betul-betul pandai secara akademik, tetapi juga harus mempunyai kemampuan bermain, bergaul dan bersosialisasi dengan teman-teman lain, guru dan

lingkungan sekitar. Pada akhirnya dengan dimilikinya kemampuan akademik dan non akademik secara seimbang, diharapkan anak-anak tersebut dapat terus mempertahankan bahkan meningkatkan tradisi prestasi yang sudah diraih kakak-kakak kelas mereka. Selanjutnya prestasi olimpiade diharapkan dapat menjadi jembatan bagi anak-anak tersebut dalam meraih kesuksesan di kehidupan mereka pada masa mendatang.

Inisial BMW yang berkepanjangan “Bocah MIPA Wolu” dimiliki Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta mulai awal tahun 2006, diciptakan oleh Sita Desti Betari. Logo BMW dipakai mulai 1 Juli 2007, diciptakan oleh Nurvirta Monarizqa. Adapun tulisan “*The Science Inspiration*” merupakan ide dari Muhammad Nur Choiron. Warna hijau melambangkan kesuburan, pertumbuhan dan perkembangan dengan harapan BMW dapat terus tumbuh dan berkembang prestasinya. Hal terbaru yang merupakan hasil kreativitas anak-anak BMW adalah slogan BMW, yaitu *Menang Lomba Pangkal Kaya* yang dicetuskan oleh Dito Satrio Wicaksono. Dasar pemikiran dari slogan ini adalah dengan seringnya anak-anak memenangkan berbagai kompetisi matematika dan sains, apalagi olimpiade, ternyata dapat mendatangkan tambahan hadiah, selain trofi atau medali, berupa uang dalam jumlah yang sangat besar untuk ukuran anak-anak.

Fasilitas Penunjang

Proses pembelajaran di SMPN 8 Yogyakarta ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung yang memungkinkan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan hasil yang maksimal. Fasilitas tersebut adalah :

- Laboratorium fisika ber-AC , dua laboratorium biologi, laboratorium matematika yang dilengkapi dengan TV 29 “ *flat screen*, komputer dan LCD proyektor.
- Ruang belajar yang nyaman untuk mendukung pembelajaran aktif, kooperatif dan komunikatif.

- Referensi ribuan soal dan puluhan buku materi olimpiade dari dalam dan luar negeri dengan kualitas berstandar internasional.
- Hot spot area

4.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Sebagai tahap awal dalam penganalisis data, deskripsi statistik dari setiap variabel akan diuji. Deskripsi statistik seperti *mean*, deviasi standar, serta rentang variabel dari data hasil penelitian dilampirkan pada tabel.7 untuk setiap indikator variabel yang terdiri dari : motivasi, latar belakang orangtua, status sosial ekonomi, kemampuan mengajar guru, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan yang kondusif dan prestasi belajar matematika didapatkan deskripsi sebagai berikut:

Tabel. 12
Deskripsi Statistik Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur	249	12	15	14.40	.581
Mengikuti les tambahan	249	1	5	4.07	.975
Type teman yang disukai	249	1	5	3.93	.969
Waktu belajar di rumah	249	1	5	3.90	1.088
Ikut ekstra kurikuler di sekolah	249	1	5	3.87	1.066
Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	249	1	5	3.94	1.159
Pembahasan tugas oleh guru matematika	249	1	5	3.84	1.003
Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	249	1	5	3.94	1.057
Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	249	1	5	3.88	1.040
Sumber soal matematika yangdiberikan guru	249	1	5	3.86	1.075

Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	249	1	5	3.90	1.063
Supervisi kepala sekolah ke kelas	249	1	5	4.00	1.006
Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	249	1	5	3.86	1.133
Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	249	1	5	3.90	1.026
Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	249	1	5	3.88	1.078
Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	249	1	5	4.03	.950
Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	249	1	5	3.97	1.109
Orangtua mengetahui tugas siswa	249	1	5	4.08	.903
Orangtua membantu tugas siswa	249	1	5	3.87	1.064
Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	249	1	5	3.86	1.029
Orangtua mengetahui jadwal siswa	249	1	5	3.82	1.098
Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	249	1	5	3.70	1.172
Penghargaan yang diterima dari orangtua	249	1	5	3.82	1.090
Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	249	1	5	3.77	1.154
Fasilitas di sekolah dalam pemebelajaran matematika	249	1	5	3.82	1.064
Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	249	1	5	3.92	1.072
Rata-rata nilai matematika	249	70.0	94.4	80.792	4.4875
Valid N (listwise)	248				

Rata-rata prestasi belajar matematika menunjukkan nilai 80,79 dengan standar deviasi 4,49. Variasi rata-rata nilai matematika siswa cukup tinggi sekitar 80,79. Sedangkan variasi nilai dimulai dari nilai minimum 70,0 dan maksimum 94,4.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskriptif statistik, rata-rata untuk umur responden adalah 14,40 dengan standar deviasi sebesar 0,581. Usia tertinggi responden adalah 15 dan usia terendah adalah 12. Mayoritas responden yaitu 51,4 % berumur 14 tahun.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskriptif statistik, rata-rata untuk kondisi tempat tinggal responden, mereka tinggal bersama ayah dan ibu (95,6%) dengan standar deviasi sebesar 0,278. Kondisi ini memungkinkan adanya bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh orangtua (ayah dan ibu) di rumah.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, rata-rata jumlah saudara yang dimiliki responden adalah 1,60 dengan dengan standar deviasi sebesar 0,871. Dari deskripsi data tersebut, dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 4 dan nilai terendah adalah 0. Dari kuesioner dapat terlihat bahwa mayoritas responden (46,2 %) memiliki saudara sebanyak 1 (satu) orang. Hal tersebut membuka kemungkinan bahwa perhatian orangtua terhadap anak akan lebih terfokus dan maksimal dalam memberikan bimbingan serta pemenuhan kebutuhan anak.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk pekerjaan ayah responden adalah 3,90 dengan dengan standar deviasi sebesar 1,026. Dari deskripsi data tersebut, dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 2 dan dapat terlihat bahwa mayoritas pekerjaan ayah responden sebagai buruh (38,6%) dan urutan selanjutnya adalah wiraswasta (32,9%).

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk pekerjaan ibu responden adalah 3,75 dengan dengan standar deviasi sebesar 1,064. Dari deskripsi data tersebut, dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 1 dan dapat terlihat

bahwa mayoritas pekerjaan ibu responden sebagai buruh (38,2 %) dan urutan selanjutnya adalah ibu rumah tangga (27,7%).

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk pendidikan terakhir ayah responden adalah 3,66 dengan dengan standar deviasi sebesar 1,081. Dari deskripsi data tersebut, dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 1 dan dapat terlihat bahwa mayoritas pendidikan terakhir ayah responden adalah diploma (36,9%) dan urutan selanjutnya adalah sarjana (24,9%).

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk pendidikan terakhir ibu responden adalah 3,80 dengan dengan standar deviasi sebesar 1,011. Dari deskripsi data tersebut, dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 1 dan dapat terlihat bahwa mayoritas pendidikan terakhir ibu responden adalah diploma (47,8%) dan urutan selanjutnya adalah sarjana (24,9%).

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk penghasilan orangtua responden adalah 3,80 dengan standard deviasi sebesar 1,076. Dari deskripsi data dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 1 dan dapat terlihat bahwa mayoritas penghasilan orangtua berada pada rentang Rp 2.000.000 s.d Rp 4.000.000 (45%) dan urutan selanjutnya adalah lebih dari Rp 5.000.000 (27,7%).

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk waktu belajar yang digunakan oleh responden adalah 3,90 dengan standard deviasi sebesar 1,09. Dari deskripsi data tersebut dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 1 dan dapat terlihat bahwa mayoritas waktu yang digunakan responden untuk belajar adalah setelah pulang sekolah (40,6%) dan urutan selanjutnya adalah ketika malam hari (34,5%). Dari data di atas tersebut dapat terlihat bahwa kecenderungan responden untuk belajar bagus. Hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai. Semakin sering pelajaran diulang atau dibaca kembali, akan semakin dalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tersebut.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk frekuensi pemberian tugas dari guru matematika adalah 3,94 dengan standard deviasi sebesar 1,16. Dari deskripsi data tersebut, dapat terlihat bahwa frekuensi pemberian tugas dari guru matematika dalam satu bulan mayoritas adalah 3 kali dalam sebulan (35,7%). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin banyak atau sering guru memberikan tugas matematika, maka akan lebih membuat siswa berlatih soal-soal sehingga pemahaman terhadap penyelesaian soal-soal semakin terasah.

Dari data yang diperoleh tentang pembahasan tugas oleh guru matematika, angka rata-rata untuk pembahasan tugas oleh guru adalah 3,84% dengan standar deviasi sebesar 1,003. Dapat terlihat bahwa guru matematika sering membahas tugas-tugas yang telah diberikan kepada siswa (45,8%), sehingga siswa mengetahui penyelesaian soal-soal tersebut.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk sikap atau tindakan yang dilakukan oleh guru matematika jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek adalah 3,88 dengan standard deviasi sebesar 1,04. Dapat terlihat bahwa jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek pada mata pelajaran matematika, maka guru akan mengulang kembali tes tersebut (39%) dan tindakan selanjutnya adalah memberikan remedial pada siswa tersebut (32,1%). Tindakan guru yang demikian sangat bagus, artinya guru memberikan kesempatan kedua untuk mengulang kembali tes dengan asumsi bahwa kemungkinan pada tes pertama kesiapan siswa belum maksimal dalam belajar. Remedial yang dilakukan guru sangat bermanfaat untuk memperbaiki atau meningkatkan pemahaman konsep yang diterima siswa terkait dengan materi yang diajarkan.

Dari data yang diperoleh tentang sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika, didapatkan rata-rata 3,90 dengan standar deviasi sebesar 1,063. Dapat terlihat bahwa bahwa guru sering melibatkan siswa dalam pemecahan masalah atau soal matematika (35,7%). Tindakan guru tersebut memberikan kesempatan kepada siswa yang mempunyai potensi dan kompetensi untuk berkontribusi dalam penyelesaian soal, sehingga guru juga dapat melihat dan mengukur kemampuan siswa-siswanya.

Selain itu juga dapat menciptakan iklim persaingan secara positif diantara siswa.

Dari data yang diperoleh tentang kondisi orangtua yang mengetahui tugas siswa, didapatkan angka rata-rata 4,08 dengan standard deviasi sebesar 0,903. Dapat terlihat bahwa mayoritas orangtua siswa mengetahui tentang tugas yang diterima anaknya dari sekolah (43,4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perhatian yang besar dari orangtua terhadap tugas yang dimiliki siswa. Kondisi ini memungkinkan orangtua dapat mengontrol kegiatan anak.

Dari data yang diperoleh tentang fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika, didapatkan angka rata-rata 3,82 dengan standard deviasi sebesar 1,064. Selain itu juga didapatkan bahwa mayoritas responden menilai bahwa fasilitas di sekolah yang mendukung pembelajaran matematika cukup lengkap (47%). Dengan kondisi yang demikian sangat dimungkinkan bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah dapat maksimal, tidak hanya diajarkan secara teori saja. Di SMPN 8 Yogyakarta memiliki fasilitas laboratorium matematika yang belum tentu dimiliki oleh sekolah lain.

4.3. Pembahasan

Hasil data yang diperoleh dari pengumpulan kuesioner telah diproses melalui pengolahan data yang menggunakan metode regresi linier dengan *Regression Analysis* untuk seluruh variabel yang dipergunakan dalam persamaan regresi. Sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang berpengaruh diantara beberapa variabel bebas yang dipergunakan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Tabel.13

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kemampuan mengajar guru		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
2	Waktu belajar di rumah		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
3	Penghargaan yang diterima dari orangtua		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
4	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
5	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
6	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
7	Pendidikan terakhir ibu		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).

a. Dependent Variable: Rata-rata nilai matematika

Variables Entered (variabel yang masuk persamaan). Variabel prediktor yang dimasukkan berdasarkan kriteria *Use Probability of F Entry* 0,05 dan *Removal* 0,1. Dapat dilihat bahwa indikator kemampuan mengajar guru, waktu belajar siswa di rumah, penghargaan yang diterima dari orangtua, tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, dan pendidikan terakhir ibu masuk dalam persamaan karena memenuhi kriteria.

Tabel.14

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
8	.603 ^h	.363	.348	3.6248	.012	4.585	1	242	.033

h. Predictors: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Pendidikan terakhir ibu

R disebut juga dengan koefisien korelasi ganda. Dapat dibaca bahwa nilai koefisien korelasi antara indikator Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, dan Pendidikan terakhir ibu terhadap *Hasil Belajar Matematika* adalah 0,603.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, dan Pendidikan terakhir ibu terhadap *Hasil Belajar Matematika* adalah sebesar 60,3 % (pada tabel ini tidak dituliskan nilai korelasi tersebut bernilai positif atau negatif).

R Square disebut koefisien determinasi. Dari tabel dapat dibaca bahwa nilai R square (R^2) adalah 0,363 artinya 36,3 % variasi yang terjadi terhadap tinggi atau rendahnya hasil belajar matematika disebabkan variasi Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, dan Pendidikan terakhir ibu sedangkan sisanya (63,7 %) tidak dapat diterangkan.

Adjusted R square merupakan nilai R^2 yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penajakan model dalam populasi.

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (1 - R^2) \left(\frac{n-1}{n-k} \right)$$

Dimana:

n = jumlah sampel

k = jumlah parameter

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (1 - 0,363) \left(\frac{249-1}{249-8} \right) = 0,348$$

Std. Error of the Estimation merupakan kesalahan standar dari penaksiran dan bernilai 3,6248.

Tabel.15

Analysis Of Variance					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1814.376	6	302.396	23.015	.000 ^h
Residual	3179.688	242	13.139		
Total	4994.064	248			

h. Predictors: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Pendidikan terakhir ibu

i. Dependent Variable: Rata-rata nilai matematika

Tabel ANOVA ini menampilkan F_{hitung} . Uji F berguna untuk menentukan apakah model penaksiran yang digunakan tepat atau tidak.

Model persamaan yang digunakan adalah model linear

$$\hat{Y} = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Untuk menguji apakah model linear $\hat{Y} = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$ tersebut sudah tepat atau belum, F_{hitung} pada tabel anova perlu dibandingkan dengan F_{tabel} .

$$F_{hitung} = 23,015$$

F_{tabel} dilihat pada:

- taraf signifikansi 5%
- df pembilang = jumlah variabel - 1 = (7 - 1) = 6
- df penyebut = jumlah data - jumlah variabel = (249 - 7) = 242

$$F_{tabel} = 2,14.$$

Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa model linear $\hat{Y} = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$ sudah tepat dan dapat digunakan.

Selain membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , ada cara yang lebih mudah untuk menentukan ketepatan model di atas, yaitu dengan membandingkan probabilitas (pada tabel Anova tertulis Sig) dengan taraf nyatanya (0,05 atau 0,01).

- Jika probabilitasnya $> 0,05$ maka model ditolak
- Jika probabilitasnya $< 0,05$ maka model diterima

Dapat dilihat probabilitas (Sig) adalah $0,000 < 0,05$ berarti model diterima atau dapat disimpulkan bahwa bentuk persamaan linear $\hat{Y} = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$ sudah tepat.

4.5. Analisis Regresi Ganda tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa di SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta, analisis *multiple regressison* telah digunakan dalam studi ini. Tabel berikut ini menyajikan kontribusi setiap prediktor terhadap prestasi belajar matematika :

Tabel.16
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika
SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta

Faktor-Faktor Penentu	Koefisien Beta	t	Sig
Waktu belajar di rumah	,205	3,544	,000
Penghargaan yang diterima dari orangtua	,180	3,052	,003
Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	,168	2,826	,005
Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	,142	2,463	,014
Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	,120	2,236	,026
Pendidikan terakhir ibu	,126	2,141	,033

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar matematika siswa SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta adalah :

1. Waktu belajar di rumah
2. Penghargaan yang diterima dari orangtua
3. Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek
4. Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika
5. Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin
6. Pendidikan terakhir ibu.

Waktu belajar di rumah

Waktu belajar di rumah merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bagaimana motivasi siswa dalam belajar. Dorongan atau motivasi siswa seperti diketahui dapat berasal dari luar maupun dari dalam

diri siswa tersebut. Dalam penelitian ini ternyata motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar dan diimplementasikan dalam bentuk waktu belajar yang digunakan oleh siswa mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar matematika di sekolah. Seperti telah dipaparkan dalam tabel distribusi frekuensi tentang kondisi waktu belajar siswa, mayoritas siswa menggunakan waktu belajarnya setelah pulang sekolah dan pada malam hari. Sedangkan untuk kategori tidak pernah belajar hanya 0,8 % saja. Sementara itu siswa yang belajarnya hanya ketika akan tes atau ulangan hanya 17,7 %. Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa semakin tinggi frekuensi waktu belajar siswa, maka akan dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar matematika, apalagi matematika merupakan pelajaran yang membutuhkan penguasaan konsep yang baik dan latihan pemecahan soal.

Penghargaan yang diterima dari orangtua

Penghargaan yang diterima dari orangtua merupakan salah satu dari indikator lingkungan yang kondusif. Penghargaan ini diberikan oleh orangtua jika anaknya mendapatkan prestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti telah dipaparkan dalam distribusi frekuensi tentang penghargaan yang diterima dari orangtua, mayoritas siswa sering mendapatkan hadiah tersebut (36,9 %). Bentuk penghargaan yang diberikan orangtua tidak harus dalam bentuk hadiah secara fisik, namun dapat juga berupa dukungan moril pada anaknya. Dukungan moril dan materiil yang diterima siswa akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi selanjutnya. Jika siswa mendapat dukungan yang positif, maka ia akan terpacu lagi untuk mendapatkan nilai yang bagus pada tes atau ulangan berikutnya. Sebaliknya, jika prestasi yang telah dicapai siswa tidak mendapatkan perhatian dari orangtua, maka secara perlahan akan menurunkan semangat siswa untuk belajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian prestasi berikutnya.

Tindakan guru jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek

Tindakan guru jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek pada saat tes atau ulangan merupakan salah satu indikator dari variabel kemampuan mengajar guru. Kemampuan mengajar atau kualitas guru dapat dilihat dari tindakan apa yang dilakukan jika siswa mendapat nilai di bawah target atau di bawah pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Guru yang berkualitas baik maka akan menganalisa hasil pencapaian nilai tes siswa. Jika ada siswa yang tidak mencapai KKM, maka sebaiknya guru perlu melakukan remedial terhadap siswa tersebut. Kegiatan remedial dapat berupa pemberian ulang tes terhadap materi yang sama, ataupun jika memang jumlah siswa yang tidak mencapai standar KKM cukup banyak, maka guru perlu melakukan penjelasan ulang tentang materi yang bersangkutan. Di sini memang dibutuhkan kepekaan guru untuk menganalisis apakah soal yang diberikan terlalu tinggi di atas materi yang sudah diajarkan atau bahkan mungkin metode dan media yang digunakan guru dalam menjelaskan materi tersebut kurang tepat, sehingga pemahaman konsep siswa terhadap materi tersebut belum tercapai. Seperti telah dipaparkan dalam distribusi frekuensi tentang tindakan guru jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek pada saat tes atau ulangan, maka 39 % melakukan pengulangan dalam bentuk tes kembali. Menerima begitu saja hasil tes siswa apa adanya tanpa mencari solusi pemecahan merupakan tindakan yang sebaiknya tidak dilakukan oleh guru.

Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas

Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika juga merupakan salah satu indikator bagaimana kualitas guru atau kemampuan mengajar guru. Sebagai bagian dari kemampuan mengajar yang baik, seorang guru juga dilihat kemampuannya dalam memberikan tugas kepada siswa dan bagaimana tindakannya jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut. Artinya, guru bertanggung jawab terhadap kelangsungan tugas tersebut. Jika guru tidak acuh terhadap siswa yang tidak

mengerjakan tugasnya, maka konsistensi pemberian tugas guru tersebut juga patut dipertanyakan.

Guru yang mempunyai kemampuan mengajar yang baik, maka akan peduli dengan siswanya yang tidak mengerjakan tugasnya. Harus ada tindakan yang diambil oleh guru, tidak hanya didiamkan saja. Tindakan yang dapat diambil oleh guru menyikapi masalah jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika dapat bervariasi. Guru sebaiknya langsung menegur dan menanyakan alasan siswa yang bersangkutan mengapa tidak mengerjakan tugas tersebut. Tindakan guru yang demikian dapat merupakan salah satu bukti bahwa ada perhatian guru terhadap siswa terhadap tugas yang diberikan. Jika guru tidak acuh terhadap hal tersebut, maka siswa yang tidak mengerjakan tugas tidak akan merasa bersalah ketika tidak mengerjakan tugas itu, dan jika hal ini berulang terus maka secara tidak langsung akan membentuk kepribadian siswa yang tidak peduli terhadap tugas yang akan berdampak kepada penguasaan konsep materi tersebut dan pada akhirnya akan berdampak juga pada pencapaian prestasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa mayoritas guru melakukan tindakan melaporkan perbuatan siswa yang tidak mengerjakan tugas kepada orangtuanya. Tindakan guru tersebut dimungkinkan karena ingin melibatkan orangtua dalam proses belajar siswa, sehingga ada perhatian dari orangtua terhadap anaknya yang tidak mengerjakan tugas. Disini yang diharapkan dari guru adalah adanya peran serta orangtua dalam membimbing dan memantau tugas-tugas anaknya dari sekolah. Tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang tidak mengerjakan tugas adalah dengan menegur dan menanyakan langsung terhadap siswa yang bersangkutan.

Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin

Sikap yang ditunjukkan oleh kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin merupakan salah satu indikator dari kepemimpinan kepala sekolah. Menurut Gorton, kepala sekolah merupakan pribadi yang harus berpegang teguh dan menegakkan disiplin baik bagi dirinya sendiri maupun

bagi guru dan murid-murid yang berada di bawah kepemimpinannya, sehingga jika kepala sekolah melihat ada siswa atau guru yang tidak disiplin di sekolah terkait dengan peraturan yang telah ditetapkan, maka kepala sekolah berkewajiban menyelesaikan masalah tersebut. Jika ada siswa yang melanggar disiplin sekolah, maka kepala sekolah wajib menegur dan menanyakan sikap siswa tersebut, baik langsung kepada siswa yang bersangkutan, maupun memanggil wali kelas ataupun orangtua siswa tersebut.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa jika ada siswa yang tidak disiplin, maka tindakan pertama yang diambil oleh kepala sekolah adalah menanyakan perihal tersebut kepada wali kelas siswa yang bersangkutan. Hal ini dimungkinkan karena kepala sekolah ingin mendapatkan gambaran yang lengkap tentang masalah tersebut melalui wali kelas. Wali kelas diharapkan dapat membantu dan menyelesaikan masalah tersebut. Jika memang masalah tersebut tidak dapat diselesaikan melalui wali kelas, maka kepala sekolah memanggil dan menanyakan langsung kepada siswa yang bersangkutan untuk menyelesaikannya. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kepala sekolah dapat menjalankan fungsinya sebagai pemimpin yang demokratis.

Pendidikan terakhir ibu

Pendidikan terakhir ibu merupakan salah satu indikator dari variabel latar belakang orangtua. Pendidikan terakhir yang dimiliki orangtua dalam hal ini ibu akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi matematika siswa. Di dalam penelitian ini, mayoritas ibu responden memiliki latar belakang pendidikan diploma (47,8 %). Latar belakang pendidikan yang demikian memungkinkan adanya kontribusi ibu dalam memberikan bimbingan kepada anaknya terkait dengan penyelesaian tugas ataupun dalam memberikan perhatian kepada anaknya. Latar belakang pendidikan diploma memberikan peluang bahwa ibu lebih mudah memahami pelajaran matematika yang diterima anaknya, sehingga ibu dapat membantu jika anaknya mengalami kesulitan belajar.

Penelitian ini ternyata sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami Munandar. Dari hasil penelitian tersebut, digambarkan bahwa makin tinggi pendidikan orangtua maka akan meningkatkan prestasi siswa. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang sangat menentukan adalah latar belakang pendidikan ibu. Latar belakang pendidikan ibu lebih jelas dan positif hubungannya dengan peningkatan prestasi siswa jika dibandingkan dengan latar belakang pendidikan ayah. Dari penelitian tersebut juga digambarkan sejauhmana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak yang dapat meningkatkan prestasi belajarnya yaitu penyediaan sarana belajar seperti buku-buku referensi, surat kabar bahkan sarana internet.

Dari keenam indikator variabel tersebut di atas, indikator yang paling signifikan pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar matematika siswa dalam penelitian ini adalah waktu belajar siswa di rumah. Hal tersebut merupakan indikator paling berpengaruh karena bagaimanapun kondisi latar belakang orangtua, kemampuan mengajar guru, kepemimpinan kepala sekolah ataupun lingkungan siswa, maka yang paling dominan adalah motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi. Dorongan dari dalam diri siswa yang bersangkutan sangat kuat mempengaruhi ketercapaian prestasinya. Dari hal tersebut, sangatlah penting membangun dan menumbuhkan motivasi pada diri siswa.

Variabel status sosial ekonomi dalam penelitian ini ternyata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar matematika. Walaupun di dalam penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan bahwa status sosial ekonomi orangtua akan turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah, namun dalam penelitian ini ternyata tidak terbukti. Di dalam penelitian ini didapatkan gambaran bahwa latar belakang ekonomi orangtua yang ditunjukkan dengan penghasilan, mayoritas orangtua responden mempunyai penghasilan antara Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 4.000.000. Dari penghasilan tersebut ternyata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar matematika siswa. Hal

ini mungkin disebabkan karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga sehingga untuk pemenuhan kebutuhan yang menunjang pencapaian prestasi belajar siswa di bidang matematika seperti bimbingan belajar atau les matematika kurang terpenuhi.

Berdasarkan pada operasional konsep pada variabel yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu, maka keenam indikator variabel tersebut dapat dimasukkan dalam variabel sebagai berikut :

- Indikator "waktu belajar di rumah" merupakan variabel motivasi.
- Indikator "Penghargaan yang diterima dari orangtua" merupakan variabel lingkungan yang kondusif.
- Indikator " Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek dan Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika" merupakan variabel kemampuan mengajar guru.
- Indikator Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin merupakan variabel kepemimpinan kepala sekolah.
- Indikator pendidikan terakhir ibu merupakan variabel latar belakang orangtua.

Kolom Koefisien Beta

- Waktu belajar di rumah = 0,205
- Penghargaan yang diterima dari orangtua = 0,180
- Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek = 0,168
- Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas = 0,142
- Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin = 0,120
- Pendidikan terakhir ibu = 0,126

Dari tabel tersebut didapatkan persamaan regresi

$$\hat{Y} = 0,205 X_1 + 0,180 X_2 + 0,168 X_3 + 0,142 X_4 + 0,120 X_5 + 0,126 X_6$$

Untuk melihat apakah pengaruh variable bebas X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 dan X_6 signifikan di dalam persamaan regresi yang digunakan, maka

perlu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t. Uji statistik ini adalah dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel pada $df = n-2$ dan pada derajat signifikansi tertentu. Jika t hitung lebih besar daripada t tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sebaliknya jika t hitung lebih kecil daripada t tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima.

Jika hipotesa nol ditolak artinya variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan dengan variable terikatnya. Sedangkan jika hipotesa nol diterima maka variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variable terikatnya.

Pengambilan Keputusan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Jika $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- Jika $t_{hitung} < -t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- t_{tabel} dilihat dengan derajat bebas = $n - k$
 n = jumlah sampel, dalam hal ini bernilai 249
 k = jumlah variabel yang digunakan. Dalam hal ini bernilai 7
 sehingga derajat bebasnya adalah 242 ($249-7$). Oleh karena uji t yang dilakukan adalah uji 2 arah maka yang dibaca adalah $t(\frac{1}{2} 0,05)$ atau $t 0,025$.
- $t_{tabel} = 1,96$
- $t_{hitung} (X_1) = 3,544$
- $t_{hitung} (X_2) = 3,052$
- $t_{hitung} (X_3) = 2,826$
- $t_{hitung} (X_4) = 2,463$
- $t_{hitung} (X_5) = 2,236$
- $t_{hitung} (X_6) = 2,141$

Indikator Waktu belajar di rumah (X_1)

- Dari tabel tersebut diperoleh hasil t hitung = 3,544. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya waktu belajar di rumah berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Indikator Penghargaan yang diterima dari orangtua (X_2)

- Dari tabel tersebut diperoleh hasil t hitung = 3,052. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya Penghargaan yang diterima dari orangtua berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Indikator Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek (X_3)

- Dari tabel tersebut diperoleh hasil t hitung = 2,826. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Indikator Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika (X_4)

- Dari tabel tersebut diperoleh hasil t hitung = 2,463. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Indikator Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin (X_5)

- Dari tabel tersebut diperoleh hasil t hitung = 2,236. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Indikator Pendidikan terakhir ibu (X_6)

- Dari tabel tersebut diperoleh hasil t hitung = 2,141. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya Pendidikan terakhir ibu berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Persamaan regresinya yang diperoleh adalah:

$$\hat{Y} = 0,205 X_1 + 0,180 X_2 + 0,168 X_3 + 0,142 X_4 + 0,120 X_5 + 0,126 X_6$$

dimana

\hat{Y} = Prestasi Belajar Matematika

X_1 = Waktu belajar di rumah

X_2 = Penghargaan yang diterima dari orangtua

X_3 = Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek

X_4 = Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika

X_5 = Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin

X_6 = Pendidikan terakhir ibu

Dari persamaan dapat diuraikan sebagai berikut:

- Setiap kenaikan 1 skor variabel Waktu belajar di rumah (X_1) dapat meningkatkan 0,205 skor variabel Prestasi Belajar Matematika dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- Setiap kenaikan 1 skor variabel Penghargaan yang diterima dari orangtua (X_2) dapat meningkatkan 0,180 skor variabel Prestasi Belajar Matematika dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- Setiap kenaikan 1 skor variabel Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek (X_3) dapat meningkatkan 0,168 skor variabel Prestasi Belajar Matematika dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- Setiap kenaikan 1 skor variabel Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika (X_4) dapat meningkatkan 0,142 skor variabel Prestasi Belajar Matematika dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- Setiap kenaikan 1 skor variabel Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin (X_5) dapat menurunkan 0,120 skor variabel Prestasi Belajar Matematika dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- Setiap kenaikan 1 skor variabel Pendidikan terakhir ibu (X_6) dapat meningkatkan 0,126 skor variabel Prestasi Belajar Matematika dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

4.6. Analisis Regresi Ganda tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika antara SMPN 5 Yogyakarta dibandingkan dengan SMPN 8 Yogyakarta

Jika di atas sudah dipaparkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika di SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta, maka berikut akan dipaparkan perbedaan faktor-faktor yang membedakan prestasi belajar matematika antara SMPN 5 Yogyakarta dengan SMPN 8 Yogyakarta.

Tabel.17
Perbedaan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika di SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta

Faktor-Faktor Penentu Prestasi Belajar Matematika di SMPN 5 Yogyakarta	Koefisien Beta	T	Sig
Kemampuan mengajar guru	,234	1,868	,064
Pendidikan terakhir ayah	,250	3,114	,002
Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	,182	2,366	,020
Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-,234	-2,531	,013
Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	,223	2,163	,033
Waktu belajar di rumah	,171	2,029	,045
Faktor-Faktor Penentu Prestasi Belajar Matematika di SMPN 8 Yogyakarta	Koefisien Beta	T	Sig
Waktu belajar di rumah	,182	2,208	,029
Pendidikan terakhir ibu	,228	2,725	,007
Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	,211	2,476	,015
Penghargaan yang diterima dari orangtua	,219	2,574	,011

Dari tabel di atas, dapat terlihat adanya perbedaan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara siswa SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika di SMPN 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan mengajar guru
2. Pendidikan terakhir ayah
3. Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin
4. Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika
5. Waktu belajar di rumah

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika di SMPN 8 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Waktu belajar di rumah
2. Pendidikan terakhir ibu
3. Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek
4. Penghargaan yang diterima dari orangtua

Kemampuan Mengajar Guru

Koefisien korelasi yang dihasilkan dari indikator kemampuan mengajar guru adalah $B = 0,234$ terhadap variabel terikat prestasi belajar matematika mempunyai tingkat signifikansi $t = 0,64$. Dapat diartikan bahwa indikator kemampuan mengajar guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa di SMPN 5 Yogyakarta. Hasil analisis data membuktikan bahwa indikator kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran matematika mempunyai peran dalam peningkatan prestasi belajar di bidang pelajaran matematika. Metode yang digunakan dan sikap yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat menentukan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa yang diajar. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa kemampuan mengajar guru akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar matematika, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan mengajar guru, maka akan semakin baik juga prestasi belajar

siswa di bidang pelajaran matematika. Sebaliknya jika guru tidak mempunyai kemampuan didaktik dan metodik dalam proses pembelajaran matematika, maka akan berpengaruh kurang terhadap pencapaian prestasi belajar matematika siswa.

Pendidikan Terakhir Ayah

Pendidikan terakhir ayah merupakan salah satu indikator dari variabel latar belakang orangtua. Pendidikan terakhir yang dimiliki orangtua dalam hal ini ayah akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi matematika siswa. Di dalam penelitian ini, mayoritas ayah responden dari SMP Negeri 5 Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan diploma (36,9 %). Latar belakang pendidikan ayah akan turut mempengaruhi pencapaian prestasi siswa di sekolah, hal tersebut karena dengan semakin tingginya pendidikan yang dimiliki orangtua terutama ayah, diharapkan ayah dapat memahami kondisi anaknya terkait dengan tugas-tugas yang diterima dari sekolah. Diharapkan bahwa orangtua yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi akan lebih memahami karakter tugas anaknya dan dapat membantu penyelesaian tugas tersebut jika anaknya tidak mengerti.

Sikap Kepala Sekolah Jika Ada Siswa yang Tidak Disiplin

Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin merupakan salah satu indikator dari variabel kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang mempunyai sikap manajerial yang baik, akan mampu mengatur warga sekolah dan perangkatnya, baik siswa, guru, karyawan, maupun kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut. Kepala sekolah merupakan pribadi yang harus berpegang teguh dan menegakkan disiplin baik bagi dirinya sendiri maupun bagi guru dan murid-murid yang berada di bawah kepemimpinannya, sehingga jika kepala sekolah melihat ada siswa atau guru yang tidak disiplin di sekolah terkait dengan peraturan yang telah ditetapkan, maka kepala sekolah berkewajiban menyelesaikan masalah

tersebut. Jika ada siswa yang melanggar disiplin sekolah, maka kepala sekolah wajib menegur dan menanyakan sikap siswa tersebut, baik langsung kepada siswa yang bersangkutan, maupun memanggil wali kelas ataupun orangtua siswa tersebut.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa jika ada siswa yang tidak disiplin, maka tindakan pertama yang diambil oleh kepala sekolah adalah menanyakan perihal tersebut kepada wali kelas siswa yang bersangkutan. Hal ini dimungkinkan karena kepala sekolah ingin mendapatkan gambaran yang lengkap tentang masalah tersebut melalui wali kelas. Wali kelas diharapkan dapat membantu dan menyelesaikan masalah tersebut. Jika memang masalah tersebut tidak dapat diselesaikan melalui wali kelas, maka kepala sekolah memanggil dan menanyakan langsung kepada siswa yang bersangkutan untuk menyelesaikannya. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kepala sekolah dapat menjalankan fungsinya sebagai pemimpin yang demokratis.

Frekuensi Pemberian Tugas dari Guru Matematika

Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika merupakan salah satu indikator dari kemampuan mengajar guru. Tugas matematika yang diberikan oleh guru merupakan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pemahaman materi matematika yang telah diajarkan. Dengan diberikannya tugas, maka siswa akan berlatih dan mengasah kemampuan berpikirnya dalam penyelesaian soal-soal yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan prestasi siswa.

Yang menarik dari hasil penelitian ini adalah koefisien korelasi yang diperoleh untuk indikator frekuensi pemberian tugas matematika adalah sebesar $-0,234$. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun tugas-tugas matematika yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman dan melatih kemampuan otak siswa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar matematika, namun jika dilakukan terlalu berlebihan, dalam arti tugas-tugas yang diberikan sangat banyak, maka justru akan membuat siswa lelah dan tidak dapat maksimal mengerjakan tugasnya,

sehingga pencapaian prestasi belajar matematika tidak seperti yang diharapkan. Dari hasil analisis data tersebut, dapat diperoleh bahwa sebagai guru yang mempunyai kemampuan mengajar yang baik, sebaiknya juga memperhatikan frekuensi pemberian tugas matematika kepada siswa. Guru matematika dalam memberikan tugas kepada siswa juga harus mempertimbangkan bahwa selain tugas matematika, siswa juga mempunyai tugas di bidang mata pelajaran lainnya yang juga menuntut konsentrasi dan waktu dalam penyelesaiannya.

Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa mayoritas frekuensi guru matematika dalam memberikan tugas kepada siswa adalah sebanyak 3 (tiga) kali dalam sebulan. Hal tersebut berarti bahwa rata-rata dalam satu minggu guru pasti memberikan tugas matematika. Sebenarnya pemberian tugas tersebut sangat bagus untuk melatih dan mengasah otak siswa, namun mungkin jumlah soal yang diberikan terlalu banyak sehingga menyita waktu belajar siswa dan mungkin siswa menjadi jenuh. Komposisi soal atau tugas matematika yang diberikan oleh guru juga mempengaruhi kondisi siswa.

Waktu Belajar di Rumah

Waktu belajar di rumah merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bagaimana motivasi siswa dalam belajar. Dorongan atau motivasi siswa seperti diketahui dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri siswa tersebut. Dalam penelitian ini ternyata motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar dan diimplementasikan dalam bentuk waktu belajar yang digunakan oleh siswa mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar matematika di sekolah. Seperti telah dipaparkan dalam tabel distribusi frekuensi tentang kondisi waktu belajar siswa, mayoritas siswa menggunakan waktu belajarnya setelah pulang sekolah dan pada malam hari. Sedangkan untuk kategori tidak pernah belajar hanya 0,8 % saja. Sementara itu siswa yang belajarnya hanya ketika akan tes atau ulangan hanya 17,7 %. Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa semakin tinggi frekuensi waktu belajar siswa, maka akan dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar matematika,

apalagi matematika merupakan pelajaran yang membutuhkan penguasaan konsep yang baik yang dapat dilakukan dengan latihan dalam pemecahan soal.

Tindakan Guru jika Ada Siswa yang Mendapat Nilai Jelek

Tindakan guru jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek pada saat tes atau ulangan merupakan salah satu indikator dari variabel kemampuan mengajar guru. Kemampuan mengajar atau kualitas guru salah satunya dapat dilihat dari tindakan apa yang dilakukan jika siswa mendapat nilai di bawah target atau di bawah pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Guru yang berkualitas baik maka akan menganalisa hasil pencapaian nilai tes siswa. Jika ada siswa yang tidak mencapai KKM, maka sebaiknya guru perlu melakukan remedial terhadap siswa tersebut.

Kegiatan remedial dapat berupa pemberian ulang tes terhadap materi yang sama, ataupun jika memang jumlah siswa yang tidak mencapai standar KKM cukup banyak, maka guru perlu melakukan penjelasan ulang tentang materi yang bersangkutan. Di sini memang dibutuhkan kepekaan guru untuk menganalisis apakah soal yang diberikan terlalu tinggi di atas materi yang sudah diajarkan atau bahkan mungkin metode dan media yang digunakan guru dalam menjelaskan materi tersebut kurang tepat, sehingga pemahaman konsep siswa terhadap materi tersebut belum tercapai. Seperti telah dipaparkan dalam distribusi frekuensi tentang tindakan guru jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek pada saat tes atau ulangan, maka 39 % melakukan pengulangan dalam bentuk tes kembali. Menerima begitu saja hasil tes siswa apa adanya tanpa mencari solusi pemecahan merupakan tindakan yang sebaiknya tidak dilakukan oleh guru.

Penghargaan yang Diterima dari Orangtua

Penghargaan yang diterima dari orangtua merupakan salah satu dari indikator lingkungan yang kondusif. Penghargaan ini diberikan oleh orangtua jika anaknya mendapatkan prestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti telah dipaparkan dalam distribusi frekuensi tentang penghargaan yang diterima dari orangtua, mayoritas siswa sering mendapatkan hadiah jika mendapatkan prestasi (36,9 %).

Bentuk penghargaan yang diberikan orangtua tidak harus dalam bentuk hadiah secara fisik, namun dapat juga berupa dukungan moril pada anaknya. Dukungan moril dan materiil yang diterima siswa akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi selanjutnya. Jika siswa mendapat dukungan yang positif, maka ia akan terpacu lagi untuk mendapatkan nilai yang bagus pada tes atau ulangan berikutnya. Sebaliknya, jika prestasi yang telah dicapai siswa tidak mendapatkan perhatian dari orangtua, maka secara perlahan akan menurunkan semangat siswa untuk belajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian prestasi berikutnya.

Demikian telah diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di SMPN 5 Yogyakarta. Jika dilihat dari tabel di atas dapat ditemukan bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang mempengaruhi pencapaian prestasi matematika cukup berbeda antara dua sekolah tersebut. Jika di SMPN 5 Yogyakarta yang lebih signifikan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa di bidang matematika adalah latar belakang pendidikan ayah, maka di SMPN 8 Yogyakarta yang lebih signifikan berpengaruh adalah latar belakang pendidikan ibu.

Di dalam penelitian ini, mayoritas ibu responden memiliki latar belakang pendidikan diploma (47,8 %). Penelitian ini ternyata sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami Munandar. Dari hasil penelitian tersebut, digambarkan bahwa makin tinggi pendidikan orangtua maka akan meningkatkan prestasi siswa. Yang menarik adalah latar belakang pendidikan orangtua yang sangat menentukan adalah latar belakang pendidikan ibu. Latar

belakang pendidikan ibu lebih jelas dan positif hubungannya dengan peningkatan prestasi siswa jika dibandingkan dengan latar belakang pendidikan ayah.

